

“TOTALITAS DALAM KETAATAN KEPADA ALLAH SWT”

Oleh: Syaifudin, M.Pd

الحمد لله الذي أنزل الكتاب تبياناً لكل شيء وهدى ونورا وبشرى للمسلمين. أشهد
أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، اللهم صل وسلم
على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.
أما بعد: فيا عباد الله، أوصيكم وإيائي بتقوى الله فقد فاز المتقون.
قال الله تعالى في كتابه الكريم: يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا
الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله والله أكبر، الله أكبر والله الحمد.
الله أكبر كبيراً، والحمد لله كثيراً، وسبحان الله بكرة وأصيلاً. لا إله إلا الله والله أكبر، الله
أكبر والله الحمد

Hadirin sidang sholat Idul Adha *rahimakumullah*

Pada hari yang mulia ini, marilah kita senantiasa memanjatkan takbir, tahlil dan tahmid serta rasa syukur kehadiran Allah swt, rabb semesta alam. Dialah yang telah mencurahkan segala nikmatnya kepada kita sekalian, sehingga di hari raya yang penuh barokah ini kita bisa berkumpul di tempat mulia ini dalam rangka menunaikan satu ibadah yang agung yaitu melaksanakan sholat idul adha berjama'ah.

Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada rasul yang agung dan mulia, panutan kita bersama, yaitu nabi Muhammad saw., keluarganya, sahabat dan orang-orang yang istiqomah dalam menjalankan sunnah-sunnah beliau hingga yaumul qiyamah.

Hadirin sidang sholat Idul Adha *rahimakumullah*

Berbicara mengenai hari Raya Idul Adha atau Idul Qurban, maka kita akan ingat satu sosok manusia yang sangat mulia dan agung, yaitu *nabiyullah* Ibrahim as. Dimana beliau adalah seorang nabi pilihan, bapaknya para nabi, termasuk rasul *ulul 'azmi*, bahkan sebagai *kholilurrahman*, kekasih Allah swt. Makanya pantaslah beliau dijadikan sebagai suri tauladan kita di dalam ketaatan kepada Allah swt. Allah swt berfirman :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia (QS. Al-Mumtahanah : 4).

Dalam episode kehidupan nabi Ibrahim as., kita akan dapati, bahwa beliau adalah orang yang sangat totalitas dalam menjalankan ketaatan kepada Allah swt. Hidup dan matinya hanya untuk beribadah kepada-Nya. Tidak peduli halangan dan rintangan yang menghadang. Beliau hadapi dengan penuh keikhlasan dan hanya mengharap ridho Allah ta'ala. Di antara kisah perjalanan hidup beliau yang bisa kita contoh dan ambil hikmahnya adalah :

Pertama : Kegigihan beliau dalam mendakwahkan tauhid.

Dalam mendakwahkan tauhid, nabi Ibrahim as. siap dengan segala konsekwensinya. Beliau rela bermusuhan dengan orang yang dihormati dan taatinya. Allah gambarkan dalam al-Qur'an surat al-An'am : 74) :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَلِئِنَّ لَكَ لَأَصْنَامًا آلِهَةً إِنْ أَنَا إِذْ أَتَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada

bapaknya, Aazar, *"Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*

Dalam ayat yang lain Allah berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja" (QS. al- Mumtahanah : 4)

Inilah inti dakwah para nabi dan rasul, yaitu menegaskan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*. Mengajak kaumnya hanya menyembah kepada Allah swt semata.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "*Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu.* (QS. an-Nahl : 36)

Thaghut adalah setiap yang diibadahi selain Allah dan dia ridho dengan ibadah ini.

Kisah dakwah nabi Ibrahim as. dalam mendakwahkan tauhid ini mengalami tantangan yang sangat berat. Dari mulai rajanya, kaumnya sampai orang tuanya sendiri memusuhi beliau. Sampai-sampai beliau mendapatkan hukuman yang sangat berat, yaitu dibakar dengan api yang sangat panas di depan kaumnya sendiri... Akan tetapi, Allah swt melindunginya. Dialah satu-satunya zat yang dapat menyelamatkan nabi Ibrahim as dari jilatan api tersebut,

sebagaimana firman-Nya:

قَلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", (QS. al-Anbiya : 69)

Nabi Ibrahim as selamat, tanpa dijilat api sedikitpun... akan tetapi tetap saja, kaumnya tidak mau mengimani beliau sebagai utusan Allah swt.

Allaohu akbar 3x wa lillahil hamd.

Hadirin jama'ah sholat idul adha yang berbahagia

Kedua: Kisah ketaatan beliau dalam menjalankan syariat khitan, di usianya yang sudah senja.

Rasulullah saw. bersabda :

اُخْتِنَ اِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ ثَمَانِيْنَ سَنَةٍ وَاخْتِنَ بِالْقَدُوْمِ

Nabi Ibrahim as berkhitan pada usia 80 tahun, dengan menggunakan kapak (HR. Bukhari Muslim).

Bisa dibayangkan hadirin... pada masa itu belum ada dokter. Belum ada alat dan obat yang canggih seperti sekarang ini. Yang ada hanyalah sebuah kapak, itupun dilakukan sendiri... tanpa bantuan orang lain dan ketika itu beliau berusia 80 tahun. Allahu akbar... akan tetapi, karena ini adalah perintah Allah, maka nabi Ibrahim as melaksanakannya dengan penuh kerelaan.

Ketiga: Kisah ketaatan beliau ketika harus meninggalkan anak dan istrinya di tengah padang pasir yang sangat gersang dan tandus.

Nabi Ibrahim as, atas perintah Allah swt, membawa anak dan istrinya ke tengah padang pasir yang sangat tandus,

kemudian meninggalkannya. Di sana tidak ada orang, dan juga tidak ada sumber air. Setelah meninggalkan orang-orang yang sangat dicintainya, diam-diam istrinya Hajar mengikutinya dari belakang dan bertanya:

اللَّهُ الَّذِي أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَتْ: إِذْنٌ لَّا يَضِيْعُنَا

Apakah perbuatanmu memperlakukan kami seperti ini karena perintah Allah? Ibrahim menjawab, “Iya, ini perintah Allah”. Kemudian Hajar mengatakan, “Kalau memang ini perintah Allah, pasti Allah tidak akan menyia-nyiakan kami”. Jadi, begitu dijawab, ini perintah Allah, selesai. Beliau hanya diam, *qona'ah* dan *bertawakkal* kepada Allah swt.

Allaohu akbar 3x wa lillahil hamd.

Hadirin jama'ah sholat idul adha yang berbahagia

Keempat : Kisah ketaatan beliau dalam menyembelih anak kesayangannya, Ismail as.

Berawal dari sebuah mimpi yang merupakan wahyu dari Allah swt, nabi Ibrahim as. disuruh untuk menyembelih putra tercintanya. Ibrahim berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu?”

Lagi-lagi beliau diuji, sejauh mana kecintaan dan ketaanya kepada Allah swt. Selama bertahun-tahun menanti sang buah hati, akan tetapi begitu mendapatkannya, Allah menyuruh untuk menyembelihnya. Lalu perintah Allah itu beliau utarakan kepada putra kesayangannya, Ismail as. Lalu dijawablah oleh putranya, sebuah jawaban yang menggetarkan jiwa, terlontar dari seorang anak kecil,

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan

kepadamu. InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”.

Maa syaa Allah. Tidakkah kita merinding dengan jawaban ini?? Adakah diantara kita memiliki putra yang sholeh seperti Ismail as? Putra yang sangat taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tuanya.

Allahu akbar 3x walillahil hamd.

Hadirin sidang sholat Idul Adha yang berbahagia.

Inilah beberapa kisah nabi Ibrahim as yang pantas untuk kita teladani dan jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Diantara pelajaran dan hikmah yang bisa kita petik dari kisah-kisah di atas adalah;

Pertama : Totalitas dalam ketaatan kepada Allah swt.

Allah swt. berfirman : “Sesungguhnya, orang-orang yang beriman adalah mereka yang ketika ada panggilan Allah dan RasulNya untuk melakukan suatu perintah atau meninggalkan suatu larangan, tidak ada kata lain kecuali *“sami’na wa atho’na”* kami mendengar dan taat (QS. an-Nur : 51).

Jadi bukan *“sami’naa wa tafakkarnaa”* kami mendengar dan berpikir dulu. Apakah perintah atau larangan itu menguntungkan kita atau tidak. Kalau menguntungkan kita laksanakan, kalau tidak maka kita ingkari. Atau bahkan ada yang menjawab, *“sami’naa wa ‘ashoinaa”* kami mendengar dan kami mengingkarinya.

Nabi Ibrahim as. sudah membuktikan ketaatannya kepda Allah swt. secara totalitas.

Hikmah ke dua adalah pentingnya pendidikan agama bagi keluarga agar menjadi keluarga yang sholeh dan sholehah.

Keluarga, terutama anak dan istri adalah amanah Allah swt. yang dibebankan kepada seorang ayah. Maka wajib bagi seorang ayah berusaha menjadikan anak dan istrinya menjadi sholeh dan sholehah, sebagaimana Hajar dan Ismail as.

Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrim: 6)

Ali bin Abi Thalib mengatakan, bahwa agar terhindar dari api neraka, maka wajib bagi seorang ayah untuk mengajarkan ilmu agama dan mengajarkan adab kepada keluarganya.

Rasulullah saw. bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpin (HR. Bukhari Muslim).

Allahu akbar 3x walillahil hamd

Hadirin jama'ah sholat idul adha yang berbahagia

Mari kita instropeksi diri kita masing-masing;

- Sudah seberapa banyakkah kita mengkaji dan memahami al-Qur'an dan sunnah. Dimana disitulah kumpulan perintah dan larangan Allah swt.
- sudah berapa persenkah yang sudah kita amalkan dari

ilmu yang kita ketahui?

- Andil apakah yang sudah kita persembahkan untuk Islam?
- Sudah totalakah kita dalam berislam? dan
- Sudah siapkah dengan segala konsekwensi yang akan kita hadapi?

Mari kita sama-sama mengistrokeksi diri kita masing-masing. Mudah-mudahan di hari yang berkah ini, Allah swt membukakan hati kita untuk lebih semangat dalam mempelajari islam, kemudian berusaha mengamalkannya dengan penuh totalitas. Dan kita berharap kepada Allah, semoga kita mendapatkan ridho dan surganya. Aamiin.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

اللَّهُمَّ افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Brebes, 25 Mei 2026